

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan. Tiap orang tentu pernah melakukannya karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Dalam (Effendy, 2007:10) pengertian komunikasi berdasarkan paradigma laswell merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Sedangkan menurut Carl I. Hovland dalam (Effendy 2001;10) komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan komunikasi sehingga satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan adalah dengan berkomunikasi satu sama lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media massa.

Komunikasi massa (*massa communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang besar yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara tepat, serentak dan selintas (khususnya elektronik). Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses mempersiapkan pesan yang

disampaikan media massa ini (Mulyana, 2004; 75) sedangkan, para ahli komunikasi berpendapat yang dimaksud dengan komunikasi massa (*massa communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*massa communication*) (effendy, 2007;20).

Media massa menurut (Mc Quail, 2005: 4) mengacu pada pengorganisasian alat atau cara untuk berkomunikasi secara terbuka, dibatasi sebuah jarak dan ruang, dan ditujukan kepada orang banyak dalam waktu yang singkat. Melalui media massa itulah berbagai informasi, hiburan, dan berita menjadi muda diciptakan dan terus berkembang. Berkaitan dengan perkembangan media massa, (McQuail,2005: 9) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk sarana media massa dimulai dengan lahirnya surat kabar, film, siaran radio, televisi, hingga munculnya media elektronik baru seperti video teks, video komputer, internet, dan lain-lain. Perkembangan media massa tersebut dianggap mampu memberikan efek yang beragam bagi setiap individu yang menerimanya, karena tujuan utama dari proses komunikasi massa adalah untuk menimbulkan efek. Gunter (1994) dalam (Burton, 2007;368) menggolongkan efek sebagai bersifat kognitif (keyakinan), afektif (emosi), atau behavioral. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui dan dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Selanjutnya, efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini berkaitan dengan emosi, sikap dan nilai. Sedangkan efek konatif merujuk pada sikap nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan bersikap.

Salah satu alat komunikasi yang terbukti efektif mempengaruhi khalayaknya adalah “Film”. Karena didalam sebuah film banyak tergabung tanda, lambang dan simbol yang membentuk suatu gambaran (*representasi*) sebuah pesan. Film dianggap sebagai seni ketujuh atau seni terakhir. Tetapi, seni film berbeda dengan seni-seni lainnya, seperti seni sastra, teater, seni rupa, seni suara, musik dan arsitektur. Seni film mencakup semua seni yang ada ditambah dengan sarana publikasi dan yang terpenting teknologi, khususnya fotografi.

Film sebagai salah satu alat komunikasi juga seringkali menggambarkan keadaan suatu masyarakat, kelompok atau bahkan golongan dengan hanya menampilkan tanda, lambang, dan simbol. Film juga seringkali disajikan dengan makna - makna yang ironi sekaligus berlawanan dengan prinsip yang sebenarnya.

Dalam perkembangannya di awal abad 20 film masih belum sempurna, visual film masih berwarna hitam putih dan belum ada audio dari film tersebut. Di tahun 1895 merupakan hari pertama film diputar ditonton secara massal. Adalah Lumiere’s Factory, film yang berdurasi pendek tersebut merupakan dokumenter yang menggambarkan aktivitas para pekerja pabrik saat mereka meninggalkan pabrik dijam pulang kerja. Meskipun banyak memiliki kelemahan di segi produksi dan alur cerita yang belum tertata tetapi film ini merupakan cikal bakal berdirinya industri film dunia.

Pada era 1970-an, film sudah bisa digandakan (copy) dan disebarluaskan ke masyarakat dalam bentuk *videotape*. Ditahun 1980-an kemasan film menjadi lebih

praktis dan mudah bersifat *accessible* dengan ditemukannya teknologi *laser disc* lalu VCD, DVD yang berupa piringan kecil. Hingga sekarang film dapat disimpan dalam format *blue ray* dengan keunggulan resolusi gambar yang lebih tajam. Seiring dengan banyaknya perkembangan film dari beberapa segi baik teknis maupun produksi mampu membuat film dekat dengan penikmatnya, intisari dari sebuah film banyak diambil dari kehidupan masyarakat itu sendiri sehingga saat ini film menjadi komoditi besar dan mampu mendorong laju ekonomi global.

Seiring dengan banyaknya perkembangan yang terjadi di dunia perfilman maka turut melahirkan banyak karya film yang mempunyai corak atau gaya yang berbeda. Secara umum film dapat diklasifikasikan berdasarkan ide cerita, genre dan berdasarkan orientasi pembuatan. Berdasarkan cerita, film dibagi kedalam fiksi dan film non fiksi. Sedangkan berdasar pada orientasi pembuatannya film terdiri dari film komersial dan non komersial. Film komersial lebih berorientasi pada bisnis dan industri, sehingga produksi film ditujukan untuk menghibur dan dapat menghasilkan keuntungan sebanyak mungkin. Industri film komersial lebih mengangkat cerita yang ringan atraktif diimbui dengan polesan efek audio visual mampu membuat film jenis ini lebih digemari.

Selanjutnya film dalam orientasi pembuatannya adalah film non komersial, film ini dibuat bukan untuk orientasi bisnis. Dalam artian film komersial diproduksi bukan untuk mengejar keuntungan dan dasarnya bukan mentransformasikan film menjadi komoditas, melainkan murni sebagai seni menyampaikan pesan nyata yang sarat akan tujuan. Karena film ini membutuhkan kemampuan otak untuk mencerna

pesan yang ada di dalamnya, maka segmentasi film non komersial sangat terbatas. Contoh film non komersial adalah film “*Dibalik Frekuensi*”. Film dokumenter kontroversial garapan Ucu Agustin ini menggambarkan konglomerat media Indonesia saat ini, dimana kepentingan politik turut mengganggu independensi media untuk sebuah tujuan tertentu.

Sedangkan film sendiri terbagi ke dalam beberapa genre yang merupakan bentuk, kategori atau klasifikasi tertentu dari beberapa film yang memiliki kesamaan bentuk, latar, tema, suasana dan lainnya. Beberapa contoh genre diantaranya adalah aksi, petualangan, komedi, drama, epic, musical, sains fiksi, dokumenter dan biografi. Film laga atau aksi seringkali membuat penonton merasa kagum dengan pertunjukan fisik yang disuguhkan oleh para aktornya. Umumnya dalam film ini melibatkan para pria untuk melakukan adegan-adegan berbahaya tetapi saat ini kaum wanita pun banyak mendapat peran untuk melakukan aksi-aksi heroik. Contoh dari film laga adalah trilogi *The Bourne Identity*, *The Bourne Supremacy*, *The Bourne Ultimatum* dan *The Bourne Legacy*. Beberapa film tersebut menceritakan Jason Bourne diperankan oleh Matt Damon seorang mantan agen rahasia yang menderita lupa ingatan akibat kecelakaan saat menjalankan misi dan dipaksa mempertahankan hidupnya karena diburu oleh para mafia.

Genre lain yang tidak kalah populer adalah sains fiksi, film dengan genre ini menampilkan tema spekulatif dan penggambaran fenomena berbasis ilmu pengetahuan yang belum tentu bisa diterima oleh ilmu pengetahuan sendiri pada saat itu. Seperti bentuk kehidupan di luar bumi perjalanan waktu, persepsi ekstra indrawi

dan penggambaran unsur futuristik seperti wahana, robot, perjalanan ruang angkasa dll. *A Trip To The Moon* merupakan contoh film sains fiksi garapan George Melies di tahun 1902, jalan cerita film ini menggambarkan tentang perjalanan manusia ke bulan dengan menggunakan roket.

Dimana pada saat itu belum ada teknologi yang mampu mengantarkan manusia menuju bulan dan diperlukan imajinasi dan wawasan kuat dari sutradara untuk membuat film dengan genre sains fiksi. Para penggemar film mengaggap ragam ini lebih serius dan mampu menciptakan hiburan informatif karena adanya unsur ilmiah dari film dengan genre tersebut. Hingga pada era 1960-an film sains fiksi semakin berkembang dan membutuhkan biaya produksi yang tinggi karena memerlukan bantuan teknologi studio dan efek-efeknya lainnya.

Salah satu genre film yang paling banyak memicu kontroversi adalah genre film biografi. Dalam genre film tersebut mengangkat cerita kehidupan tokoh-tokoh dunia untuk menyalurkan inspirasi ataupun pesan moral dari tokoh tersebut yang kemudian di biografikan ke dalam bentuk film. Masyarakat dapat mengambil banyak sisi positif dari tokoh biografi terhadap pencapaian hidup mereka, dengan mengangkat nilai-nilai budaya, sejarah, keyakinan dan semangat perjuangan. Film biografi harus dibuat berdasarkan sejarah sesungguhnya dan tidak boleh di tambah atau dikurangi unsur kebenaran yang ada di dalamnya. Karena apa yang ditampilkan di dalam film dapat membawa pengaruh kepada penontonya. Bilamana terjadi pemutar balikan sejarah atau sebagainya maka dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti munculnya berbagai protes dari pihak yang mengerti tentang sejarah ataupun mengerti

tentang sejarah ataupun mengerti tentang garis hidup dari karakter tokoh yang di filmkan. Fatal bagi masyarakat awam sejarah apabila melihat kekeliruan sejarah dalam film biografi, mereka dapat dengan mudah mempecayai apapun yang disampaikan di dalam film tersebut.

Di Indonesia salah satunya film biografi yang memicu kontroversi adalah film soekarno. Film garapan Hanung Bramantyo produksi tahun 2013 tersebut mendapat protes dari banyak pihak, terutama budayawan dan keluarga dari Soekarno sendiri. Rachmawati Soekarno putri kandung dari Bung Kano melayangkan gugatan kepada Hanung Bramantyo dan Raam Pundjabi selaku orang yang membiayai penggarapan film tersebut. Hanung dinilai telah menggelapkan fakta sejarah yang ada, dimana soekarno digambarkan hanya menjadi kolaborator sementara Sutan Sjahir adalah tokoh yang paling dominan melawan penjajahan Jepang di dalam film tersebut.

Uang panai merupakan budaya yang menarik untuk dikulik. Sejatinnya, pembayaran panai adalah bentuk penghargaan calon mempelai pria terhadap wanita yang hendak ia nikahi. Namun banyak pihak beranggapan nominal uang panai semakin terasa mencekik, terlalu tinggi dan dimanfaatkan sebagai ajang pamer sehingga melenceng dari esensinya. Mengangkat budaya tersebut, “Uang Panai” yang di naungi oleh para sineas muda Makassar ini jadi menarik menengok potensinya mencuatkan satu isu sosial serta budaya lokal ke khalayak lebih luas.

Makitta Cinema Productions ditahun 2016 merilis film Uang Panai’ The Movie. Film yang distradarai oleh Halim Gani Safia ini meraih penghargaan Piala Maya di Tahun 2016 dengan kategori Film Daerah Terpilih.

(<http://lifestyle.bisnis.com/read/20161219/254/613253/uang-panai-film-daerah-terpilih-piala-maya-2016>)

Film ini bercerita tentang sosok yang harus berurusan dengan uang panai adalah Anca (Ikram Noer), pemuda bugis yang baru kembali dari perantauan. Setibanya di kampung halaman, ia tanpa sengaja bertemu dengan Risna (Nur Fadillah) sang mantan kekasih. Meski empat tahun lalu ditinggal tanpa kabar, nyatanya Risna masih mencintai Anca, begitu pula sebaliknya. Keduanya menjalin romansa lagi hingga Risna meminta Anca menikahnya, padahal saat itu Anca belum berhasil mendapat pekerjaan. Anca makin terpojok tatkala keluarga Risna meminta Uang Panai sebesar 120 juta Rupiah. Permasalahan mencuat ketika Anca tak ubahnya pecundang, mengacaukan berbagai kesempatan dan baru sukses mendapat kerja berkat bantuan rahasia Risna. Sulit mendukung perjuangannya mengumpulkan uang panai saat pria tanpa kemampuan apapun ini kerap meninggikan harga diri dari pada menjaga perasaan orang lain. Sedangkan Risna begitu egois, selalu menuntut keinginan tanpa memperhatikan logika dan realita. Sebagai wanita karir, tentu ia tahu keluarganya bakal meminta nominal panai tinggi. Tapi Risna memaksa Anca menikahnya kala baru sebulan bekerja, lalu meragukan kesungguhan sang kekasih yang kesulitan mengumpulkan 120 juta walau tahu gaji Anca tak seberapa.

Anca sudah banyak mengulur waktu sampai akhirnya datang seorang sahabat dari ayah Risna bertujuan untuk menjodohkan anaknya Farhan dengan Risna, Risna semakin cemas karena akhirnya orang tua Risna lebih memilih Farhan untuk jadi suami Risna, Risna pun mengajak Anca Sillariang (kawin lari). Tetapi rencana Risna

gagal karena Ayah risna menemuinya dipelabuhan dan membawa pulang Risna. Pada saat itu juga Anca datang kerumah Risna untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya sampai akhirnya Anca mengatakan “Taro Ada Taro Gau’ (Berpegang teguh terhadap apa yang telah di ucapkan). Saya tidak akan kembali kerumah ini, kecuali bawa uang panai yang bapak minta!”

Tetapi pesan yang disampaikan tidak terlalu nampak seperti apa yang diucapkan Tettanya (ayahnya) Anca “Dulu yang namanya Uang Panai adalah bentuk penghargaan kepada calon mempelai wanita. Sebenarnya dalam Agama itu yang wajib adalah mahar. Dan mahar itu, bukan Uang Panai!”. Lalu ibu Anca juga melontarkan “Itulah pak, tiap tahun Uang Panai terus naik, nikah semakin mahal. Saya rasa ini jadi ajang gengsi!”. Lain dengan pesan yang disampaikan oleh tamu ayah Risna ia mengatakan “ Uang Panai memang di tanah Bugis dan Makassar sudah menjadi masalah sosial. Karena Uang Panai selalu tinggi, akhirnya banyak orang Sillariang (Kawin lari). Bahkan banyak orang menjadi perawan tua gara-gara uang panainya tidak mampu disanggupi. Masalah nikah itu masalah Agama di dalam sebuah hadis dikatakan bahwa (Nikahlah adalah sunnahku. Maka barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukan golonganku). Jadi nikah adalah ibadah dan kewajiban orang tua menikahkan anaknya, kalau orang tua membesarkan dan memahalkan mahar atau Uang Panai, itu berarti dia sendiri menghalangi kewajiban yang paripurna.”

Melihat heterogenitas masyarakat Indonesia, penulis tertarik mencari tahu bagaimana penerimaan masyarakat Indonesia khususnya kota Makassar yang berbeda latar belakang profesi dan pengetahuan terhadap isi pesan film Uang Panai. Kota

Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena di kota ini memiliki 6 gedung bioskop yang tersebar di berbagai lokasi. Masyarakat tidak hanya pergi ke bioskop untuk menonton film, mereka juga mencerna isi pesan yang terkandung difilmnya dan mampu melihat dari sudut yang lebih luas oleh karena itu penulis membutuhkan penerimaan mengenai apa yang mereka lihat di film Uang Panai.

Perkembangan komunitas film di Makassar juga tergolong pesat, tercatat ada komunitas film di Makassar yang bersifat lebih bebas, dalam artian anggotanya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan tidak terikat oleh lembaga. Diantaranya adalah Rumah ide Makassar, Findie Makassar dan masih banyak lagi. Alasan penulis menggunakan anggota komunitas film sebagai informan karena mereka termasuk orang-orang yang mempunyai ilmu dan wawasan kuat dibidang perfilman, dalam memproduksi film mereka tidak hanya dibekali dengan teknik sinematografi saja tetapi dituntut untuk melakukan riset terlebih dahulu pada tahap pra produksi. Karena film bersifat massa dan tidak sedikit yang menyangkut unsur sensitifitas publik, sedikit terdapat penyimpangan isi pesan dalam film maka akan memicu kontroversi seperti yang terjadi pada film Uang Panai.

Dimana keberadaan para praktisi film di Makassar tentu mempunyai penilaian dan pandangan sendiri mengenai kontroversi yang sudah ditimbulkan dari film Uang Panai. Praktisi film memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan anggota komunitas film mereka berasal dari lingkungan yang mengerti tentang film secara akademis dan praktis. Namun hal yang terlihat berbeda adalah praktisi adalah kalangan yang lebih sering diminta berbicara dan diminta pasar untuk membuat film

yang menghibur, sementara komunikasi masih sebatas organisasi yang tidak berorientasi pada segmen industri

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengorek bagaimana penerimaan para praktisi film, anggota komunitas film dan masyarakat awam terhadap konten film *Uang Panai*. Analisis resepsi memfokuskan pada pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan media (Baran, 2003 dalam Hadi, 2009: 3). Analisis resepsi memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain antara media dan audiensnya. Pertemuan media dan audiens itu dapat memberikan informasi akan kompleksitas dan dinamika yang terjadi antara konsumen dan produk budaya (La Pastina, 2005: 142).

Karena kritik terhadap film ini tidak terlepas dari beberapa elemen masyarakat tersebut. Kalangan praktisi film, anggota komunitas film dan masyarakat awam tertentu mempunyai perspektif sendiri tentang bagaimana film *Uang Panai* dilihat dari sisi sinematografis, alur cerita, sisi hiburan dan dampak penyebaran pesan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti dari sudut pandang masyarakat karena masyarakat Makassar masih kental dengan budaya *uang panai*, maka dari itu saya ingin mengetahui apakah masyarakat Makassar masih tetap ingin menggunakan budaya *uang panai* tersebut dengan adanya film ini.

.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENERIMAAN MASYARAKAT MAKASSAR TERHADAP NILAI BUDAYA**

DALAM FILM UANG PANAI THE MOVIE (Studi Reception Analysis Tentang Penerimaan Masyarakat Makassar Terhadap Nilai Budaya Dalam Film Uang Panai The Movie)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan masyarakat Makassar terhadap Film Uang Panai?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan masyarakat Makassar terhadap Film Uang Panai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti di bidang ilmu komunikasi, khususnya bidang analisis media.
2. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya bahan penelitian di lingkungan FISIP UPNV JATIM, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi.
3. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini.